

**Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Psikososial Anak Jalanan
(Studi Kasus di Kampung Tukangan Kota Yogyakarta)**



Oleh:

Asmawati Eka Lestari

NIM: 18200010164

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pekerjaan Sosial
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmawati Eka Lestari, S. Sos
NIM : 18200010164
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 November 2021

Saya yang menyatakan,



Asmawati Eka Lestari, S. Sos
NIM: 18200010164

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmawati Eka Lestari, S. Sos
NIM : 18200010164
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 November 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Asmawati Eka Lestari, S. Sos
NIM: 18200010164



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-714/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Psikososial Anak Jalanan
(Studi Kasus di Kampung Tukangan Kota Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASMAWATI EKA LESTARI, S.sos
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010164
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

**Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED**

Valid ID: 61c2f5e71d4b1



Penguji II

**Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED**

Valid ID: 61c2b3e19c7e1

Penguji III

Dr. Sri Widayanti



**Yogyakarta, 08 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana**

**Prof. Dr. H. AbdulMustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED**

Valid ID: 61c3f7140d9fe

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Psikososial Anak Jalanan (Studi Kasus di Kampung Tukangan Kota Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Asmawati Eka Lestari, S.Sos

NIM : 18200010164

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art (M.A.)*.

Yogyakarta, 08 November 2021

Saya yang menyatakan



Dr. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam permasalahan psikososial anak jalanan di Kampung Tukangan Kota Yogyakarta, serta faktor penyebab kurangnya peran dukungan orang tua terhadap permasalahan psikososial anak jalanan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua anak jalanan, anak jalanan, pendamping anak jalanan dan stakeholder setempat. Pemilihan informan sebagai subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengaruh positif bagi anak karena ketertarikannya dengan perkembangan dan kebutuhan yang berkelanjutan. Peran yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan dukungan terhadap permasalahan psikososial anak jalanan dengan menerapkan prinsip menjadi contoh yang baik, mendampingi, memenuhi kebutuhan dan mendidik anak. Namun dalam penerapan peran-peran dukungan orang tua tersebut ada beberapa hal yang menjadi hambatan. Dari sisi pelaksanaan peran-peran orang tua tersebut belum mampu menyesuaikan dengan permasalahan kebutuhan dan hak-hak anak jalanan. Pribadi orang tua untuk mengarahkan perilaku dan pemikiran anak jalanan belum terbentuk dengan baik. Integritas adaptasi peran orang tua dalam memberikan dukungan dengan kepribadian diri anak harus memiliki pola yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Anak Jalanan, Psikososial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karunia dan Ridho-Nya, dari awal hingga selesai penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya dan para sahabatnya. Semoga kita semua kelak diberikan syafaatnya di *Yaumul Akhir* nanti. Allahumma Amin.

Atas segala petunjuk dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan Judul “Peran Orang Tua Terhadap Psikososial Anak Jalanan (Studi Kasus di Kampung Tukangan Kota Yogyakarta). tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Of Art (M. A) dalam bidang keahlian Pekerjaan Sosial program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr, Al Makin, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku dosen penasehat akademik selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Nina Mariani Noor selaku ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang telah mengarahkan penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian administrasi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jumiran dan Ibu Yatimah serta adik Khoirul Huda yang senantiasa memberikan semangat pengorbanan waktu, kasih sayang dan memanjatkan doa untuk keberhasilan penulis dalam mewujudkan cita-cita.
8. Kepada rekan-rekan Yayasan Rumah Impian Yogyakarta Kak Cua dan Kak Gita, Raka yang telah memberikan arahan dan mendampingi masa penelitian.
9. Kepada Ketua RT 35 beserta takmir masjid Al Hikmah Kampung Tukangan, Tegal Panggung, Danurejan, Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
10. Kepada keluarga Isa dan Bagas yang telah bersedia menjadi responden sekaligus subjek dalam penelitian tesis ini.
11. Teman-teman Peksos B Angkatan 2018, yang sudah menjadi teman berjuang dalam masa perkuliahan.
12. Kepada partnership ku Mas Nur Yuniarto beserta keluarga yang selalu memberikan semangat, doa dan waktunya dalam masa penyelesaian tesis ini.

13. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang telah menyelesaikan masa studi dalam perkuliahan ini

Semoga Allah selalu melimpahkan segala Rahmat dan RidhoNya sebagai balasan atas segala keikhlasannya. Kenikmatan hidup suka duka jernihnya kalbu dan bahagia dunia akhirat. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang dapat penyusun berikan semoga bermanfaat dunia akhirat.

Yogyakarta, 08 November 2021

Penulis

Asmawati Eka Lestari, S. Sos
NIM: 18200010164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

“Mulailah Fokus dan serius jika kamu punya tekad buktikanlah pada diri sendiri bukan pada orang lain”

Dr. KH. Mu'tashim Billah, S.Q., M. Pd. I

Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.

(Q.S Ad-Dhuha ayat 4)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini kepada kedua orang tuaku

Serta Almamater tercinta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Khususnya Konsentrasi Pekerjaan Sosial



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSYARATAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
GLOSARUM	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Metode Penelitian.....	35
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Kampung Tukangan Yogyakarta	47
1. Letak Geografis dan Adminstratif Kampung Tukangan Yogyakarta	47
2. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kampung Tukangan	49
3. Potensi Masyarakat Kampung Tukangan Yogyakarta	53
B. Profil dan Latar Belakang Subyek Penelitian dan Informan	55

1. Subjek Satu	55
2. Subjek Dua	57
3. Subjek Tiga	58
4. Orang Tua Subjek Satu	59
5. Orang Tua Subjek Dua dan Tiga	61
C. Situasi Keluarga Anak Jalanan.....	63
1. Keluarga IS	63
2. Keluarga VN dan BG	69
BAB III PERAN ORANG TUA TERHADAP PSIKOSOSIAL ANAK JALANAN.....	74
A. Peran Orang Tua Anak Jalanan.....	74
1. Latar belakang Masalah Psikososial Anak Jalanan.....	75
2. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua Anak Jalanan Di Kampung Tukangan	79
B. Analisis Pola Asuh dan Psikososial Anak Jalanan.....	103
C. Faktor Penghambat Peran Psikososial Orang Tua Anak Jalanan Dalam Prespektif Teori Struktural Fungsional.	112
BAB IV PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta.	48
Gambar 1.2 Dokumentasi peneliti saat melakukan wawancara kepada takmir Musholla Al Hikmah RT 35 Kampung Tukangan	52
Gambar 1.3 Ecomap Keluarga Anak Jalanan	64
Gambar 1.4 Ecomap Keluarga Anak Jalanan	70



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan RT 35 Masyarakat Kampung Tukangan.....	51
Tabel 2.2 Jenis Mata Peneharian Masyarakat RT 35 Kampung Tukangan ...	54



DAFTAR SINGKATAN

AMPK	: Anak Memerlukan Perlindungan Khusus
AMPS	: Anak Memerlukan Pengembangan Fungsi Sosial
DTKS	: Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
SLTP	: Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjut Tingkat Atas
UMR	: Upah Minimum Regional



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Eksplotasi	Pemanfaatan tenaga orang untuk keuntungan sendiri atas diri orang lain.
Example of trustworthiness	Tindakan memberikan contoh sifat yang dapat dipercaya.
Heterogen	Terdiri dari berbagai unsur yang memiliki perbedaan sifat atau berlainan.
Home Visit	Kegiatan kunjungan ke tempat tinggal klien untuk melihat keadaan lingkungan klien yang sebenarnya.
Identity	Identitas atau jati diri dalam jiwa individu.
Inferior	Memiliki perasaan rendah diri
Labil	Pandangan yang tidak mantap atau berganti-ganti perasaan.
Mentoring	Suatu tindakan menjadi pembimbing atau pengasuh antara anak dan orang tua.
Modelling	Suatu tindakan menjadi model atau contoh oleh orang tua yang memiliki bakat yang mendasar kepada anaknya.

<i>Nge- BM</i>	Istilah yang digunakan anak jalanan dengan arti bonceng mobil atau menumpang mobil truk atau bak yang bisa digunakan untuk menampung orang dalam jumlah besar.
Organizing	Proses tindakan untuk mengorganisasi atau mengatur dalam sebuah organisasi keluarga menjadi suatu kesatuan yang teratur.
Role Confusion	Suatu kebingungan peran individu.
Teaching	Tindakan mengajarkan sesuatu yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.
Traffic Light	Lampu rambu lalu lintas berwarna merah, kuning hijau yang dipasang di persimpangan jalan untuk mengatur lalu lintas.
Urbanisasi	Perpindahan penduduk secara dari desa (kota kecil atau daerah) ke kota besar (pusat pemerintahan)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan *urbanisasi* dan perkembangan lingkungan krisis yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia menimbulkan dampak yang sangat signifikan dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Dampak tersebut salah satunya semakin berkembangnya lingkungan perkotaan yang menawarkan sebuah harapan akan kesejahteraan hidup, terutama pada masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah. Keadaan tersebut muncul karena adanya krisis ekonomi di Indonesia yang menimbulkan permasalahan dalam bidang sosial.

Permasalahan sosial yang terjadi seperti peningkatan permasalahan anak, pada tahun 2019 tercatat ada 183.104 anak penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan rincian Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) sejumlah 6.572, anak jalanan (Anjal) sejumlah 8.320, Balita sejumlah 8.507, Anak Memerlukan Pengembangan Fungsi Sosial (AMPPS) sejumlah 92.861 dan Anak Terlantar sejumlah 64.053. Data tersebut diperoleh melalui Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (STKS) oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2019.¹ Dari penyajian data tentang anak yang memiliki masalah kesejahteraan sosial di seluruh wilayah Indonesia tahun 2019, masih cukup banyak dan menjadi sebuah perhatian dari masyarakat dan pemerintah.

¹ <https://kemosos.go.id/komitmen-kemensos-bantu-anak-anak-di-kondisi-covid-19-melalui-progres> di akses pada tanggal 06 Februari 2021

Seorang anak bisa menjadi anak jalanan tidak lepas dari adanya kesenjangan perekonomian yang terjadi di masyarakat, terbatasnya ruang bermain untuk anak karena semakin banyaknya pembangunan yang tidak mengedepankan pertimbangan hak kebutuhan dan perlindungan anak, semakin terbukanya peluang anak untuk mencari uang di jalanan, dan anak jalanan tersebut menjadi sesuatu yang dirasa mengganggu di masyarakat.²

Anak-anak jalanan selain menjadi permasalahan sosial yang mengganggu di kalangan masyarakat, terkadang juga mendapatkan perlakuan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Walaupun anak-anak jalanan mendapat pandangan negatif, mereka tetap berada di jalan karena disebabkan oleh tuntutan kebutuhan akan bertahan hidup dan pola subkultur yang berkembang di jalanan. Penyebab tersebut akibat adanya kemajuan perkembangan kehidupan di perkotaan, sehingga terdapat suatu daya tarik tersendiri bagi anak yang pada awalnya selalu berada di lingkungan rumah akan rentan untuk terjun ke jalanan. Studi sosiologi tentang anak jalanan oleh Shahida Parveen mengungkapkan masalah anak jalanan yang paling signifikan berasal dari keluarga miskin, diantaranya mereka tidak sekolah dan putus sekolah. Anak-anak jalanan hampir sebagian besar berasal dari pemukiman kumuh di wilayah perkotaan dan tempat tinggal keluarga hanya seperti gubuk.³

² Abu Huraerah, *Kekerasan Pada Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), 78

³ Shahina Parveen, "Street Children *Tale Of Homelessness: Scenario, Status & Strategy (A Sociological Study Of Four Major Cities Of Rajasthan - Jaipur, Ajmer, Kota, & Jodhpur)*", *JETIR* February 2019, Volume 6, Issue 2, 167.

Anak jalanan menjadi sebuah fenomena akibat adanya krisis ekonomi dan urbanisasi yang berlebih di kota besar dengan kondisi anak menjadi rawan, *inferior*, rentan dan marginal.⁴ Keberadaan anak jalanan biasanya dapat dijumpai di jalanan terutama pada pusat-pusat keramaian di kota besar seperti di trotoar jalan, *traffic light*, terminal dan sebagainya. Anak yang memilih untuk menjadi anak jalanan memiliki motif dan kegiatan yang berhubungan dengan bidang ekonomi, biasanya mereka menjadi pengamen, pengemis, penjual koran atau pembersih kaca mobil. Salah satu kota besar seperti di Yogyakarta sebagai pusat kota pelajar dan pusat perekonomian, tidak lepas dari permasalahan anak jalanan.

Ada beberapa elemen dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Dinas Sosial Kota Yogyakarta salah satunya anak jalanan. Dinas Sosial Kota Yogyakarta mencatat jumlah anak jalanan di provinsi DIY selama lima tahun terakhir dari tahun 2015 sampai tahun 2020 terdapat 1.105 anak jalanan. Dengan rincian pada tahun 2015 berjumlah 219 anak, tahun 2016 berjumlah 327 anak, tahun 2017 berjumlah 348 anak. Kemudian ada penurunan angka pada tahun 2018 menjadi 67 anak, pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 tetap berjumlah 72 anak dan terakhir awal tahun 2021 berjumlah tetap 72 anak dengan data masih bersifat sementara.⁵

Dari penyajian data tersebut, dengan adanya penambahan dan penurunan jumlah angka dalam setiap tahunnya, anak jalanan di Kota Yogyakarta tetap menjadi permasalahan sosial yang terkait dengan

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2013), 3.

⁵ http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5 Data Anak Jalanan di Dinas Sosial Yogyakarta Per Tahun awal tahun 2021, di akses pada tanggal 09 Mei 2021 Pukul 11:52

kesejahteraan dan perlindungan anak. Permasalahan anak jalanan tidak lepas dari adanya *eksploitasi* secara ekonomi dan hilangnya hak-hak anak, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan atau hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari keluarga atau lingkungan setempat. Vic Kargo Prasetyo menambahkan terkait dengan fenomena latar belakang anak jalanan memiliki tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan orang tua yang rendah. Sehingga mengarahkan anak untuk membantu dan mencari uang sendiri dengan harapan dapat meringankan kebutuhan keuangan keluarga.⁶

Selain penyebab dari adanya permasalahan-permasalahan anak jalanan, ada beberapa faktor lain secara eksternal dan internal yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkat mikro, meso dan makro.⁷ Pada hakikatnya faktor yang mendasar atau pada level mikro menjadi penyebab utama anak di jalanan. Faktor tersebut disebabkan karena kurang adanya dukungan orang tua (keluarga) yang membentuk hubungan interpersonal untuk melindungi seorang anak dari efek buruk atau terjadinya suatu permasalahan pada anak. Sehingga perlu adanya dukungan keluarga sebagai pencegah ketika terjadi permasalahan, agar tidak terjadi peningkatan masalah pada anak di dalam

⁶ Vicky Argo Prasetyo, *Fenomena Anak Jalanan: Pengamen di Pasar Parung, Bogor (Studi Analisis Status Sosial Ekonomi Orang Tua Anak Jalanan)* (Jakarta: Jurusan Tradisi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 67.

⁷ Faktor penyebab anak jalanan adanya faktor individu, keluarga, kelompok kecil dan komunitas. Level mikro berasal dari faktor anak sendiri dan keluarga. Seperti anak yang lari dari rumah karena orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil, jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan. level mezzo adanya faktor lingkungan sosial yang mengajarkan untuk bekerja, sehingga di kemudian hari dapat meninggalkan sekolah. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi adalah pada tiga komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Level makro adanya peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian dan tenaga yang besar sehingga mempekerjakan anak-anak, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, dan sampai saat ini belum meratanya kebijakan atau program dari pemerintah secara khusus tentang anak jalanan. Lihat dalam Mustika Andriyani. 2012. "*Eksplorasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta.*" *Jurnal Jurisprudence* Vol. 1 No. 1 Bulan Juli Tahun 2012. 202.

keluarga. Dukungan keluarga merupakan peran dasar untuk memperkuat kapasitas keberfungsian keluarga dalam mengasuh anak terutama untuk memenuhi kebutuhan hak keluarga agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.⁸

Minimnya dukungan keluarga dalam pola perkembangan anak terjadi karena adanya pengaruh perubahan fungsi di dalam keluarga seperti ikatan keluarga yang lebih renggang dan komunikasi antar anggota keluarga yang semakin berkurang.⁹ Studi tentang pergeseran fungsi keluarga terjadi karena adanya kesulitan dalam kehidupan informal seperti kemiskinan, pengangguran, penghasilan terbatas dan lingkungan sosial yang negatif (penyalahgunaan narkoba dan alkohol).¹⁰ Berdasarkan beberapa pergeseran fungsi keluarga menjadikan peran orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga mengalami kualitas pengasuhan anak yang lemah.

Peran orang tua tetap menjadi prioritas untuk kehidupan perkembangan psikososial anak. Orang tua menjadi satuan lingkungan psikososial anak yang memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting terhadap proses tumbuh kembang anak. Perkembangan anak meliputi perkembangan secara fisik, kognitif, psikologis dan kompetensi sosial. Perkembangan anak yang pesat dimulai ketika mereka mengalami pubertas yang akan terlihat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, dan secara tidak langsung

⁸ Carmel Devaney, John Canavan, dan Fergal Landy, *What works in Family Support?*, 2016, 14, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19840.64004>.

⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, 2 ed. (Jakarta: Erlangga, t.t.), 198.

¹⁰ Kumar, M., Magedeghe, B., Osok- Woudo, J. et al, *Shifting Parental Roles, caregiving practices and the face of child development in low resource informal settlements of Nairobi: experiences of community health workers and school teachers*, *Annals Of General Psychiatry*. 17, 50 (2018), 6. <https://doi.org/10.1186/s12991-018-0219-x>

mempengaruhi kondisi psikologis dan pola interaksi sosial mereka.¹¹ Dengan demikian, apabila orang tua tidak mengawasi dan memberikan perhatian anak secara positif, maka perkembangan anak tidak dapat tercapai sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Beberapa dampak kurangnya peran orang tua menyebabkan gangguan akan perkembangan psikososial. Eka Irmilia menyatakan bahwa anak yang mendapat peran orang tua yang tinggi memiliki perkembangan psikososial yang baik sedangkan anak yang mendapatkan peran orang tua yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki perkembangan psikososial yang rendah.¹² Perkembangan psikososial terjadi dalam setiap rentang usia kehidupan individu yang memiliki pengaruh timbal balik dan memiliki potensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa yang berdampak pada kehidupan seorang individu, sebaliknya lingkungan sosial berdampak pada kesehatan jiwa seorang individu. Keliat mengungkapkan ciri-ciri gangguan psikososial seperti adanya rasa cemas, khawatir berlebihan, takut, mudah tersinggung, sulit konsentrasi, memiliki sifat ragu-ragu, merasa kecewa bahkan sampai bersikap pemarah dan agresif.¹³

Kajian tentang anak mengalami gangguan perkembangan psikososial akibat adanya penelantaran dengan bentuk kekerasan verbal dan fisik. Terjadinya penelantaran anak berkaitan dengan peranan orang tua untuk

¹¹ Wahyu Cahyono dkk, *Pengembangan Model Dukungan Psikologis Awal Bagi Pendidikan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017), 25.

¹² Eka, E., Herlina, Yesi., *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah*, JOM Vol 2 No. 1 Februari 2015. 555.

¹³ Keliat BA, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (Basic Course)*, (Jakarta: EGC, 2011), 2.

mendisiplinkan anak di lingkungan keluarga, dengan mengedepankan pemahaman dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, tanpa melakukan kekerasan verbal dan fisik agar perkembangan psikososial anak sesuai dengan tugas perkembangan.¹⁴

Tahapan-tahapan perkembangan manusia memiliki tugas perkembangan yang sesuai dengan tahapan masing-masing jenjang. Pada tahapan anak usia remaja antara usia 12 sampai dengan 19 tahun memiliki tugas perkembangan yang ditandai dengan pembentukan identitas, kematangan secara seksual, keinginan untuk bebas dari orang tua serta memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.¹⁵ Sehingga dalam tugas perkembangan anak usia remaja bukan berarti orang tua melepaskan anak secara bebas, namun perlu adanya keterkaitan hubungan emosi antara kedua orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak dalam bentuk interpersonal sampai memasuki tahapan usia dewasa.

Berdasarkan studi pendahuluan, yang dilakukan peneliti di Kampung Tukangan Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Kampung Tukangan merupakan suatu wilayah yang berada di antara pinggiran rel kereta api Stasiun Lempuyangan dan Gudang Semen Stasiun Lempuyangan. Dengan adanya keterbatasan aksesibilitas di wilayah tersebut yang sangat sempit dan terbatas seperti kondisi jalan yang sempit,

¹⁴ Livana PH, Rina Anggraeni, *Pendidikan Kesehatan tentang Perkembangan Psikososial sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Fisik dan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Kota Kendal*, Jurnal Ners dan Kebidanan Vol 5, No 2 2018, 100-101.

¹⁵ Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 17-18.

rumah-rumah yang berdempetan berdampak pada akses ruang bermain untuk anak yang tidak ada.

Kebutuhan akan hak anak salah satunya adalah bermain namun dengan adanya keterbatasan lahan untuk bermain yang sempit menjadikan menurunkan kreativitas bermain anak. Pada dasarnya anak bermain bukan perilaku untuk mengisi waktu luang, melainkan anak juga dapat mengembangkan kemampuan secara emosional, fisik, dan sosial mereka. Anak-anak dengan bermain juga bisa lebih mengembangkan interaksi sosial, berlatih untuk saling berbagi dengan sesama teman serta berperan untuk berkontribusi terhadap kelompok sosialnya. Dengan kondisi wilayah tersebut tidak dipungkiri menimbulkan sebuah permasalahan terutama dengan masalah anak.

Beberapa permasalahan anak yang terjadi di Kampung Tukangan adalah anak jalanan dengan kriteria anak malas bersekolah, anak putus sekolah, anak memilih tidak berada di rumah, sering berkeliaran di jalan dan berperilaku menyimpang. Terdapat 30 anak yang ada di kampung Tukangan dengan usia 7 sampai 18 tahun. Dari jumlah anak yang ada di Kampung Tukangan terdapat 3 anak berusia 13 sampai 16 tahun yang memiliki permasalahan putus sekolah dan tidak berada di rumah.¹⁶

Dengan adanya permasalahan yang dialami anak di Kampung Tukangan termasuk memiliki masalah gangguan psikososial. Sesuai dengan pendapat Richard Dalton dan Marc A. Forman, gangguan psikososial anak

¹⁶ Wawancara kepada Kak Gita (Koordinator Pendamping Anak Yayasan Rumah Impian di Kampung Tukangan) dan Observasi di Kampung Tukangan RT 35 pada 15 Januari 2020 di Kampung Tukangan Yogyakarta

digambarkan dengan dimensi perasaan cemas atau depresi, dimensi tingkah laku yang agresif dan dimensi penampilan seperti anak tidak semangat untuk belajar. Gangguan psikososial anak bersumber dari banyak faktor mulai dari temperamen anak, tingkat perkembangan anak, pengalaman masa lalu anak serta kemampuan orang tua dalam menghadapi masa-masa perkembangan anak.¹⁷

Orang tua selain menjadi sumber munculnya gangguan psikososial pada anak, diharapkan memiliki hubungan timbal balik untuk memberikan peran secara psikososial terhadap kesejahteraan perkembangan anak khususnya pada usia remaja. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan psikososial anak, karena pada masa usia remaja anak membutuhkan keterikatan (*attachment*) yang aman untuk dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraannya.¹⁸

Berdasarkan studi pendahuluan, wawancara dan observasi di Kampung Tukangan RT 35 Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, terdapat masalah anak jalanan dengan kriteria anak malas sekolah, anak putus sekolah, memiliki perilaku agresif, memiliki kecemasan dan sering berperilaku menyimpang akibat dari permasalahan masa lalu keluarga. Dari data di atas ada 3 anak dari 2 keluarga yang sudah menjadi anak jalanan dengan orang tua yang tidak pernah memperhatikan anak karena bekerja dan orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak untuk

¹⁷ Behrman Kliegman & Nelson Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak Vol. 1 Edisi 15*, terj, Samik Wahab, (Jakarta: EGC, 1996), 95.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 218.

bersekolah atau tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.¹⁹ Melihat masalah tersebut, menurut peneliti masalah ini sangat penting karena berhubungan dengan kesejahteraan anak yang harus terpenuhi dan permasalahan anak yang harus segera diselesaikan. Sehingga anak Kampung Tukangan bisa tumbuh dan berkembang secara kompetensi sosial, aman dan sejahtera.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dukungan orang tua terhadap psikososial anak jalanan di Kampung Tukangan, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya peran dukungan orang tua terhadap psikososial anak jalanan di Kampung Tukangan, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Mengungkap peran orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak jalanan dengan permasalahan psikososial berdasarkan usia perkembangan anak di Kampung Tukangan Yogyakarta.

¹⁹ Observasi pada 15 Januari 2020 di Kampung Tukangan Yogyakarta

- b. Menjelaskan faktor-faktor penyebab kurangnya peran dukungan orang tua terhadap psikososial anak jalanan di Kampung Tukangan Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta sebagai sumbangsih terhadap literatur penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran dukungan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia remaja dengan permasalahan anak jalanan.

b. Secara Praktis

- 1) Menambah wawasan atau narasi mengenai keterlibatan peran orang tua terhadap penyelesaian masalah kesejahteraan dalam perkembangan psikososial anak jalanan.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan dan evaluasi lingkungan masyarakat terkait dengan kebijakan yang mengedepankan kebutuhan hak anak untuk membentuk program pembekalan pengetahuan tentang peran orang tua terhadap permasalahan anak dan menyadari akan pentingnya keberfungsian keluarga.
- 3) Dapat menjadi referensi dan acuan kerja sosial atau praktik pekerjaan sosial di lapangan dalam mendampingi dan membantu menyelesaikan permasalahan anak dan keluarga.

D. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan keaslian dan relevansi pada fokus penelitian ini, maka penulis perlu adanya peninjauan tentang penelitian yang telah ada, diantaranya adalah:

Kajian tentang peran orang tua dalam perkembangan anak oleh Wenny Hulukita yang berjudul *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak* memaparkan tentang peran keluarga dalam masa perkembangan anak harus dilakukan secara efektif agar dapat memberikan dan menjadikan individu antar keluarga khususnya anak dengan anggota keluarga saling berinteraksi dalam menjalankan hak dan kewajiban masing-masing secara kontributif. Secara teoritis peran keluarga dalam perkembangan anak terbagi menjadi enam yaitu, peran keluarga dalam perkembangan karakter anak, peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak, peran keluarga dalam perkembangan sosial anak, peran keluarga dalam perkembangan moral anak dengan menanamkan konsep nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak yang baik kepada anak, peran keluarga dalam perkembangan mendidik anak dan peran keluarga dalam kreativitas anak.²⁰

Adapun perbedaan dari penelitian ini dari fokus kajian peran orang tua terhadap perkembangan anak, dari subjek penelitian hanya dijelaskan perkembangan usia anak, sedangkan fokus kajian subjek dalam penelitian ini fokus terhadap anak jalanan dengan usia remaja dan peran dukungan orang tua yang memiliki anak jalanan dalam permasalahan psikososial.

²⁰ Wenny Hulukita, *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*, (Jurnal Musawa, Vol 7 No.2 Desember 2015 :265-282.

Kajian mengenai *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Keagamaan Anak Jalanan* yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz tahun 2019 di Desa Kerjo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa sebagian dari anak jalanan sudah memiliki pemahaman tentang keagamaan seperti shalat lima waktu dan tidak boleh minum minuman keras, namun pada kenyataan di lapangan beberapa anak masih melakukan pelanggaran akan hal tersebut. Peran orang tua terhadap anak-anak jalanan tersebut dengan mendidik anak untuk shalat lima waktu, menyuruh anak membaca Al Qur'an, memperhatikan pergaulan anak, memberikan keteladanan terhadap anak baik di lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah serta memberikan kasih sayang dan hukuman yang memiliki sifat mendidik anak agar menjadi lebih baik.²¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi subjek penelitian yaitu anak jalanan, untuk perbedaannya fokus pada kajian peran orang tua terhadap pembinaan secara keagamaan terhadap anak jalanan. Sedangkan hasil penelitian ini berfokus pada peran dukungan orang tua terhadap anak jalanan yang mengalami masalah psikososial.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Eka Irmalia dan kawan-kawan, dengan judul *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah* Mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah salah

²¹ Muhammad Abdul Aziz, *Peran Orang Tua Dalam Membina Keagamaan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Desa Kerjo, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar)*, Skripsi, Salatiga: Program Pendidikan Agama Islam IAIN , 2019.

satunya dengan memberikan stimulasi agar anak berkembang sesuai dengan usianya. Stimulasi yang diberikan kepada anak dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah mendorong anak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan baik tugas rumah atau tugas sekolah, mempunyai rasa bersaing dan senang berkelompok dengan teman sebaya.

Dalam hal ini dapat juga dikatakan bahwa peran orang tua yang baik dapat menentukan kemandirian pada anak dan sebaliknya jika peran orang tua kurang baik akan memperlambat kemandirian anak. Kemandirian anak berkaitan dengan mental psikologis anak. Penelitian ini dilakukan karena keterlambatan kemandirian anak dalam masa perkembangan psikososialnya antara ketika di rumah dan ketika di sekolah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dan *cross sectional* dengan subjek penelitiannya adalah orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga.²² Fokus perbedaan dengan penelitian di antara permasalahan yang diteliti tentang permasalahan perkembangan pada anak jalanan dengan subjek penelitiannya yang hanya melibatkan orang tua sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), sedangkan penelitian dalam karya ilmiah ini melibatkan subjek orang tua serta anak jalanan.

Penelitian lain tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di usia TK. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dari jumlah sampel 37 yang terdiri dari orang tua yang

²² Ibid., Eka, E., Herlina, Yesi., *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah*,

memiliki anak usia TK, semakin erat dan semakin terbuka hubungan orang tua kepada anaknya maka, akan mengetahui keinginan dari anak dengan tidak menyalahi norma. Secara teoritis dari sebagian besar orang tua yang memiliki anak usia TK menerapkan pola asuh demokratis, di mana orang tua tidak membatasi keinginan dan tindakan anak. Orang tua memiliki peran untuk mengajak diskusi anak terkait dengan keinginan anak. Sehingga perkembangan psikososial anak secara imajinatif berkembang dengan baik tanpa penolakan dan pengekangan dari orang tua.²³

Perbedaan penelitian dari kajian ini dari subjek yang akan diteliti yang fokus terhadap peran orang tua dan anak jalanan dan fokus variabel perkembangan psikososial di usia remaja bukan masa anak-anak usia TK. Kemudian juga dari teori yang akan digunakan bukan dari teori pola asuh tetapi terkait dengan teori psikososial dan sistem keluarga.

Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Faizin dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Jalanan (Studi Peran Pengasuhan Orang Tua Binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Sleman). Fokus dalam kajian penelitian ini tentang peran pengasuhan orang tua yang menjadi binaan rumah singgah Diponegoro dalam membina anak-anak jalanan yang memiliki masalah dan tidak mampu secara ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan tentang pola asuh anak jalanan dalam binaan rumah singgah. Pembinaan dari rumah singgah untuk anak jalanan berupa pembinaan *in home* dan *out home*.

²³Yulianto, ddk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan, Jurnal Nurse And Health- LPPM AKPER Kerta Cendekia Sidoarjo, Vol: 6 Issue 2, Desember 2017.

Anak jalanan yang masih berada dalam pengasuhan orang tua diberikan binaan oleh rumah singgah berupa pembinaan dalam bidang pendidikan non formal, konseling, modelling, penggunaan skill serta pembiasaan hidup teratur sesuai dengan anak pada umumnya. Dalam masa pembinaan rumah singgah menerapkan pola asuh yang berorientasi terhadap kesejahteraan anak jalanan dengan memberikan perlindungan secara menyeluruh, memberikan bentuk pelayanan sosial, memberikan kebutuhan tempat tinggal, memberikan pendidikan dan memberikan perlindungan atau keamanan.²⁴ Perbedaan dari fokus penelitian ini dengan fokus penelitian yang akan dilakukan tentang peran dukungan secara psikososial orang tua terhadap anak jalanan yang memiliki latar belakang putus sekolah.

E. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang tua

Teori peran sering digunakan dalam berbagai bidang studi, dari bidang sosiologi, psikologi, seni dan etnografi serta dalam himpunan dan berbagai disiplin ilmu. Istilah peran adalah sebuah aspek yang bersifat dinamis dalam melaksanakan suatu hak dan kewajiban. Konsep peran menekankan pada sebuah sifat individu sebagai pelaku sosial berdasarkan kedudukan dalam kehidupan sosialnya, seperti di

²⁴ Ahmad Aslamul Faizin, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Jalanan (Studi Peran Pengasuhan Orang Tua Binaan Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro Sleman)*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

dalam kelompok kehidupan masyarakat karena adanya hubungan peranan-peranan antar individu.²⁵

Definisi peran merupakan suatu bagian yang dimainkan atau tugas yang wajib dikerjakan serta suatu bagian yang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan.²⁶ Sedangkan definisi peran menurut Biddle dan Thomas merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.²⁷ Konsep peran dalam hal ini memfokuskan tentang peran orang tua melakukan serangkaian perilaku yang diharapkan dan diterima oleh seorang anak.

Orang tua merupakan sebagai aktor budaya yang mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan yang buruk, sehingga seorang anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat.²⁸ Konsep orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua kandung (biologis) atau orang tua yang telah melahirkan anak. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang dikenal sebagai figur atau contoh yang menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya.²⁹ Sehingga perananan penting orang tua menjadi pilar utama pemegang peran terhadap keberlangsungan

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 212-213

²⁶ Sahilun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. 9

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 224-225.

²⁸ Soekanto Soerjono, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) 55

²⁹ Mardiya, *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: BKKBN Pusat, 2000), 90

tumbuh kembang anak dari anak masa bayi hingga tumbuh menjadi dewasa. Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas, yang dimaksud peran orang tua untuk melaksanakan kewajiban mengasuh seorang anak jalanan. Karena kewajiban orang tua menjadi bagian kinerja fungsi keluarga yang sangat penting dalam proses pengasuhan untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak.

Orang tua memiliki peran dalam proses pengasuhan pemenuhan hak dan kebutuhan anak menjadikan remaja yang memiliki perkembangan secara sejahtera dan menjadi pribadi yang berkualitas. Covey mengatakan ada 4 prinsip peranan orang tua dalam perkembangan seorang anak remaja. Orang tua sebagai *modelling* atau *example of trustworthiness* utama untuk menjadi teladan yang baik, dengan memberikan contoh cara berperilaku yang baik, sehingga anak akan berperilaku sesuai yang dibentuk oleh cara berperilaku orang tua. Kemudian orang tua menjadi *mentoring* sebagai sumber pembentukan olah perasaan anak dengan membangun relasi secara emosional kepada orang lain. Bentuk relasi secara emosional seperti sikap kejujuran, keikhlasan dan keterbukaan untuk membangun kepercayaan kepada orang lain.

Orang tua sebagai (pemenuhan kebutuhan) *organizing* keluarga melalui anggota keluarga dan kerja sama antara anggota keluarga untuk menyelesaikan pemenuhan dan tugas-tugas. Orang tua mengkoordinasi semua pekerjaan dan tugas dilakukan secara bersama dan saling mendukung. Selanjutnya orang tua mengajarkan (*teaching*)

tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan. Dalam artian orang tua berperan mengajarkan *conscious competence* pada diri anak, sehingga anak akan menyadari tentang apa yang dikerjakan orang lain dan tentang mengapa orang lain mengerjakan suatu pekerjaan.³⁰

Aplikasi perananan orang tua tersebut memiliki dampak secara langsung dalam waktu jangka panjang perilaku dan masa depan anak sampai usia dewasa. Peranan orang tua juga menjadi salah satu tolok ukur perilaku dan kesejahteraan perkembangan seorang anak secara ideal. Orang tua dalam mengaplikasikan peranan tersebut tidak hanya dilakukan terhadap anak dalam lingkungan keluarga namun juga ketika anak berada dalam lingkungan luar keluarga. Hal ini karena melihat masa-masa perkembangan anak usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar.

b. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan peran pengasuhan kepada seorang anak. Kehidupan perkembangan seorang anak sesuai tidak lepas dari peran pengasuhan orang tua. Implementasi peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak memiliki cara tersendiri dalam memberikan pengasuhan. Cara ini berkaitan dengan struktur atau pola pengasuhan yang dibentuk oleh orang tua sebelumnya. Pola asuh merupakan suatu sistem yang diterapkan untuk mengasuh, menjaga, mendidik, dan membimbing

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), 48

anak.³¹ Secara luas definisi pola asuh perilaku orang tua dalam memberikan harapan seorang anak dari segi cara memperlakukan, memberikan hadiah atau hukuman, dan memberikan perhatian dan tanggapan kepada anak.³²

Ada beberapa jenis-jenis pola asuh dalam pengasuhan kehidupan seorang anak yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku perkembangan pribadi seorang anak. Menurut Baumrind dan Hurlock pola asuh terbagi menjadi empat jenis diantaranya:

1) Pola asuh otoriter (authoritarian)

Pola asuh otoriter orang tua lebih menekankan pemberlakuan segala aturan yang harus ditaati. Orang tua biasanya menerapkan cara-cara yang memaksa dan semena-mena terhadap anak. Sikap anak dalam pola pengasuhan otoriter harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap perintah atau aturan yang diberlakukan oleh orang tua. Orang tua juga kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.³³

2) Pola asuh demokratis (Democratic)

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 54

³² Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Permata, 2013), 150

³³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), 49

Pola asuh demokratis lebih terkenal dengan kesepakatan perilaku yang harus dilakukan oleh anak dengan pengontrolan dari orang tua. Pengasuhan orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dan tetap memberikan pengendalian terhadap perilaku anak. Dalam pola pengasuhan bersikap tegas, adil dan ini orang tua memiliki alur pemikiran yang rasional dan realistis. Situasi penerapan pola pengasuhan ini menggambarkan kehangatan dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak.³⁴

3) Pola asuh permisif (permissive)

Pola asuh permisif memiliki ciri orang tua memberikan pengasuhan dengan cara membebaskan segala aturan dan kemauan anak.³⁵ Orang tua lebih memberikan pembebasan tanpa pengawasan dan cenderung tidak memberikan harapan dan arahan kepada anak. Sehingga anak lebih bergantung terhadap kemauan diri anak sendiri tanpa kontrol dari orang tua.

4) Pola asuh Pengabaian (rejecting neglecting)

Pola asuh situasional ini lebih menggambarkan penelantaran pengasuhan atau pengasuhan yang tidak mendapatkan pengontrolan sama sekali. Orang tua lebih mementingkan

³⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 46

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, 49

kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan anak. Pola pengasuhan pengabaian menunjukkan orang tua kurang memberi perhatian terhadap perasaan anak dan jarang berkomunikasi, sehingga cenderung kurangnya permintaan dan rendahnya pengawasan.³⁶

2. Psikososial

Psikososial merupakan pembahasan mengenai relasi individu dengan suatu kelompok. Beberapa ahli sering mengemukakan psikososial sebagai psikologi dan sosial. Menurut J.P Chaplin dalam kamus psikologi mendefinisikan psikososial sebagai relasi sosial yang terkait dengan faktor-faktor psikologis.³⁷ Sedangkan menurut Papalia psikososial terdiri dari psikologis dan sosial, psikologis membahas mengenai respon pikiran, perasaan dan perilaku individu karena pengaruh orang lain, sedangkan sosial interaksi, pertukaran sosial pada tingkat mikro, dinamika kelompok dan perkembangan kelompok.³⁸

Berdasarkan pemaparan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikososial merupakan pendekatan tentang hubungan suatu pikiran, perasaan dan perilaku psikologis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Semua bentuk perilaku baik secara verbal atau non verbal yang

³⁶ Hamidah Sulaiman, Dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 214

³⁷ Chaplin, J. P, *Kamus Lengkap Psikologi* (diterjemahkan oleh Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 406

³⁸ Diane E. Papalia, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana), 2008, 45

berfokus pada diri seseorang yang memiliki relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep psikososial jika dikaitkan dengan penelitian ini tentang perkembangan psikososial anak jalanan usia remaja. Salah satu tokoh perkembangan psikososial adalah Erikson yang menguraikan dan memperluas struktur yang dibangun oleh Freud dengan merumuskan kembali prinsip-prinsipnya guna memahami dunia modern.³⁹ Selanjutnya Erikson mengembangkan teori tersebut menjadi teori perkembangan psikososial atau yang disebut *theory of psychosocial Development*, di mana dia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.⁴⁰

Erik Erikson menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan kepribadian manusia, oleh karena itu teori perkembangannya dikenal sebagai perkembangan psikososial.⁴¹ Dalam teori psikososial, Erikson lebih menekankan faktor ego, sementara dalam Freud lebih menekankan id. Menurut Erikson, ego merupakan sifat tidak sadar yang mempertimbangkan pengalaman sekarang dengan pengalaman dari masa lalu dengan dirinya masa yang akan datang. Erikson menemukan tiga aspek ego yang paling sering berhubungan yakni:

- a. Body ego: mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri.

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 42

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana. 2011), 201

⁴¹ Erik H.Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 291

- b. Ego ideal: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal.
- c. Ego identity : gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.⁴²

Beberapa teori tentang perkembangan psikososial, salah satu yang banyak paling dianut adalah teori psikososial dari Erik Erikson. Erikson memiliki dasar teori psikososial dengan adanya sebuah konsep yang mempunyai tingkatan.⁴³ Menurut Erik Erikson bahwa tahapan manusia yang saling berurutan memiliki hasil dari tiap tahapnya yang biasanya tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan putusan yang berhasil dari tiap krisis ego menjadi suatu hal penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego memiliki tugas untuk mengembangkan konsekuensi yang berbeda sebagai cara untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan psikososial Erikson usia remaja sedang berada pada tahap *Identity vs Role Confusion* yaitu rentang usia 12-18 tahun. pada tahapan ini individu dihadapkan dengan pencarian jati diri serta mulai merasakan jika individu sudah mulai siap memasuki suatu peran yang berarti di masyarakat seperti penyesuaian diri yang bersifat memperbaiki. Masa ini dianggap sulit karena peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa karena adanya kepekaan terhadap

⁴² John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th Edition University of Texas at Dallas, 1995).23

⁴³ Erik Erikson, *Childhood and Society*, 291

perubahan sosial dan historis sehingga akan dapat mengalami krisis identitas.⁴⁴

Erikson memiliki kepercayaan bahwa dalam setiap rentang tahapan kehidupan seseorang akan mengalami konflik atau krisis, di mana nantinya akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Konflik tersebut berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa perkembangan individu, jika memiliki potensi pertumbuhan pribadi yang meningkat akan sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

Seorang anak jalanan usia remaja yang idealnya harus mendapat bimbingan dan dukungan dari lingkungan di mana ia hidup melalui pembinaan rangsangan dan dukungan dari lingkungan sekitar, untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Dengan adanya bimbingan dan dukungan ini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tingkat kehidupan lebih lanjut. Orang tua sebagai lingkungan psikososial yang memiliki kedekatan emosi yang sudah mulai berkembang sejak mereka masih berusia bayi.

Anak jalanan dengan usia 12 sampai 18 tahun merupakan masa kritis dan sensitif, di mana perkembangan ini akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Di samping itu, pada usia tersebut anak memiliki tugas dalam masa perkembangannya yaitu pembentukan identitas. Menurut Marcia (1993), proses pembentukan identitas pada usia remaja terjadi ketika anak berinteraksi

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 215

dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Dalam proses pembentukan identitas pada usia remaja ada beberapa variabel yang saling mempengaruhi sebagai berikut:

- a. Tingkat identifikasi anak sebelum dan selama masa remaja dengan orang tua.
- b. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.
- c. Adanya figure seseorang sebagai model untuk menentukan sosok panutan dalam masa perkembangan.
- d. Adanya harapan sosial tentang pilihan identitas anak dari keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- e. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- f. Tingkat kepribadian pada masa sebelum remaja sebagai sebuah landasan untuk mengatasi masalah identitas.⁴⁵

Apabila proses hubungan orang tua dengan anak pada proses perkembangan pada usia remaja memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan fisik, kognitif dan sosial. Relasi antara orang tua dan anak pada usia remaja sangat penting dalam menentukan otoritas dalam diri remaja agar lebih optimal. Jika anak usia remaja dalam masa proses perubahan kognitifnya memiliki ide dan pengetahuan dari nilai-nilai dan pelajaran yang ada di lingkungan sekitarnya terutama dari orang tua. Maka, apabila orang tua dalam memberikan pengasuhan tidak memberikan sebuah pelajaran yang baik dalam diri anak maka anak akan memilih berada di zona kenyamanan tanpa kontrol dari orang tua.

⁴⁵ Ibid., Desmita, Psikologi Perkembangan, 217.

Dengan demikian seorang anak yang tidak mendapatkan dukungan stimulan tepat dari orang tua dan lingkungan sekitar akan menimbulkan kerugian atau krisis kepribadian anak itu sendiri. Seperti yang terjadi pada anak jalanan pada usia remaja yang memiliki permasalahan gangguan psikososial, sesuai dengan masa perkembangannya memiliki masalah dalam perubahan dalam aspek psikolog dan sosial. Oleh karena itu, orang tua sebagai lingkungan pembentukan kepribadian anak yang paling awal untuk memberikan dukungan baik verbal dan nonverbal untuk kesiapan baik secara fisik, mental, emosional maupun mental dalam rangka memasuki jenjang kehidupan lebih lanjut.

3. Anak Jalanan.

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya.⁴⁶ Kehidupan anak jalanan berkeliaran di jalan untuk bisa bertahan hidup dengan mencari nafkah atas kesadaran dirinya, bahkan ada juga yang mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain dengan alasan orang tua atau pihak keluarga lain memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang rendah.

Alasan lain anak jalanan dengan hidup di jalan karena mengalami kesulitan dalam memperoleh kebutuhan dan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka tidak mendapatkan hak kesehatan, hak pendidikan, hak perlindungan dan lain sebagainya. Selanjutnya, anak

⁴⁶ Andi Tenri Citra Haris, *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020), 19.

jalanannya adalah anak yang terpinggirkan dan terputus dari kasih sayang karena kebanyakan dari mereka menghadapi lingkungan perkotaan yang keras dan sangat tidak bersahabat pada usia yang relatif muda.⁴⁷

Kondisi anak jalanan termasuk kaum marginal atau rentan bahkan tersisihkan karena mereka sering mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitar, dengan sebagian besar masyarakat sering berpikiran negatif terhadap anak jalanan karena mereka dianggap sering menimbulkan masalah serta tidak memiliki moral dan emosi yang terkontrol. Adanya anggapan dan kurangnya simpatik sikap masyarakat terhadap anak jalanan mereka bahkan sering mengalami kekerasan fisik, menjadi korban kekerasan seksual bahkan eksploitasi anak.⁴⁸ Eksploitasi yang dialami oleh anak jalanan karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*Bargaining Position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi korban objek perlakuan sewenang-wenang dari keluarga sendiri, para preman jalanan serta aparat yang tidak bertanggung jawab.⁴⁹

4. Teori Struktural Fungsional

Teori Struktural Fungsional akan digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian penelitian ini, yang memiliki tujuan untuk mengkaji

⁴⁷ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, (Jakarta: Kencana, 2019), 114.

⁴⁸ World Health Organizations, *Working With Street Children, Modul 1 A Profil of Street Children (A Training Package on Substance Use, Sexual and Reproductive Health including HIV/AIDS and STDs*, (Geneva, Switserland: Departement Of Mental Health and Substance Dependence), 11-12

⁴⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 200.

perkembangan budaya manusia, yang terdiri dari pola-pola hubungan yang berfungsi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, institusi dengan institusi sosial yang ada di dalam masyarakat. Teori struktural fungsional merupakan sebuah teori yang menekankan pada pengabaian konflik dan perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat. Teori ini di gagas oleh Agus Comte, Spencer dan Emile Durkheim. Teori struktural fungsional mulai berpengaruh kepada para pemikiran sosiolog pada abad ke dua setelah Perang Dunia II. Perspektif ini dipopulerkan oleh Talcott Parson pada tahun 1902 – 1979, Robert K. Merton (1910) dan Kingsley Davis (1908- 1979).⁵⁰

Memasuki tahun 1960-an teori struktural fungsional mengalami penurunan peran yang disebabkan berbagai hal. Menurut Haralambos dan Horlborn penurunan terjadi karena semakin melemahnya kepekaan teori dan munculnya berbagai teori lain yang lebih mampu menjelaskan berbagai fenomena secara lebih memuaskan.⁵¹ Selain itu mulai bermunculan teori post positivisme dan postmodernisme namun, tidak meruntuhkan argumentasi dari teori struktural fungsional. Hal tersebut dianggap sebagai gejala yang memperlihatkan perkembangan tipologi berpikir dari berbagai argument. Kendati demikian perspektif struktural fungsional tetap memiliki pengaruh yang masih konsisten. Teori

⁵⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 51.

⁵¹ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 42

struktural masih memiliki manfaat yang mengarah kepada harmoni, regulasi solidaritas, integritas dan perubahan secara mendasar.⁵²

Teori Struktural Fungsional memiliki tujuh perspektif dalam menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, yaitu:⁵³

- a. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan secara utuh yang terdiri dari berbagai bagian dan saling berinteraksi.
- b. Sistem sosial yang ada bersifat satu arah atau hubungan yang memiliki sifat timbal balik.
- c. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis dengan menyesuaikan sistem yang berlaku tanpa merubah sistem sebagai kesatuan yang utuh.
- d. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karena itu di masyarakat sering terjadi ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan yang diinternalisasi dalam proses pelembagaan.
- e. Perubahan-perubahan terjadi secara gradual dan perlahan-lahan akan menjadi proses adaptasi dan penyesuaian.
- f. Perubahan merupakan suatu hasil penyesuaian dari luar, timbul oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
- g. Sistem diintegrasikan melalui kepemilikan nilai-nilai yang sama.

Untuk memahami objek kajian tentang hubungan peran diantara elemen masyarakat dapat menggunakan teori dan perspektif atau

⁵² Ibid., 46

⁵³ Zamroni, *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 25

paradigma dalam ilmu sosial. Salah satunya dengan menggunakan teori struktural fungsional. Kontributor utama dalam teori struktural fungsional oleh sosiolog Amerika yang bernama Talcott Parson. Struktural Fungsional merupakan suatu teori sosial murni yang besar (*Grand Theory*) dalam ilmu sosiologi yang memiliki perspektif tentang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian dan elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain serta berkesinambungan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan memberikan pengaruh kepada bagian yang lain.⁵⁴

Pandangan masyarakat tersebut hakikatnya tersusun secara struktural yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling memiliki timbal balik terhadap peranan dan fungsi, agar sub-sub sistem yang ada di dalam masyarakat bisa berfungsi dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Dengan tujuan lain agar sub-sub sistem yang ada pada elemen masyarakat saling berinteraksi tanpa ada bagian pengecualian.

Pada konteks ini Person menekankan bahwa posisi individu dalam sistem sosial memiliki status dan peran masing-masing. Setiap individu dapat menduduki suatu kedudukan (status) berdasarkan norma dan nilai yang dibuat oleh sistem yang ada. Untuk bisa menjalankan status individu mengalami pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial. Sehingga dalam proses pertukaran antara individu dan lingkungannya menciptakan sebuah peran, di mana terjadi kesepakatan

⁵⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj. Alimandan), (Jakarta: Rajawali Press), 25.

dan berlangsung interaksi atau hubungan antar ego dan alter yang telah dikembangkan.

Dengan demikian terbentuklah pola pelebagaan dalam sistem sosial. Dalam proses ini terdapat dua mekanisme yaitu, mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial. Mekanisme sosialisasi sebagai mediasi antara pola budaya baik dari nilai-nilai, kepercayaan, bahasa dan simbol-simbol. Dari semua elemen itu tertanam pada sistem personal dan melalui proses sosialisasi setiap individu akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma yang berlaku. Kemudian mekanisme kontrol sebagai pengorganisasian proses status dan peran di dalam sistem sosial. Mekanisme ini memiliki tujuan untuk mereduksi ketika terjadi ketegangan. Di dalam mekanisme kontrol terdapat pelebagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan dan pelebagaan kekuasaan.⁵⁵

Masyarakat sebagai suatu yang memiliki sistem dan struktur yang terpola dalam berbagai lembaga. Dalam masing-masing lembaga memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda atau berdasarkan kompleksitas masyarakat. Seperti keluarga sebagai suatu lembaga atau institusi yang memiliki prinsip-prinsip yang serupa dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, teori struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat. Di setiap anggota keluarga seperti halnya dengan orang tua memiliki peran, tugas dan pertanggung jawaban masing-masing. Seperti peran orang tua

⁵⁵ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2012), 51

tidak kecuali ayah dan ibu untuk bekerja sama mendidik, mengasuh serta memberikan dukungan dalam setiap kebutuhan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan pandangan Parson tentang struktur yang bersifat fungsional.⁵⁶ Struktural fungsional juga memiliki fokus kajian yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem di dalam masyarakat bisa berfungsi. Ada empat persyaratan struktural yang harus dipenuhi, keempat persyaratan tersebut sering disebut dengan Teori AGIL yang memiliki kepanjangan dari *Adaptation, Goal, Attainment, Integration*, dan *Latency*. Untuk menjalankan keberlangsungan hidup masyarakat harus memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Adaptasi (*adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus mengatasi situasi pengaruh eksternal yang membahayakan. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemudian sebuah lingkungan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhannya. Jadi, masyarakat (sistem sosial) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik secara eksternal maupun internal. Adaptasi memiliki fungsi sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan, dengan maksud jika sebuah sistem ingin bertahan maka sebuah institusi harus melaksanakan fungsi adaptasi dengan lingkungannya.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) merupakan sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Di dalam sebuah

⁵⁶ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma...*, 52

sistem sosial (masyarakat) terdapat tujuan-tujuan yang akan dicapai secara bersama melalui mufakat oleh sistem sosial tersebut.

- c. Integrasi (integration) merupakan sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian-bagian sebagai komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Pemeliharaan Pola). Setiap sistem yang cenderung terintegrasi dan bertahan pada equilibrium (penyeimbang) selalu tetap dipertahankan lewat keahlian survive dalam sistem. *Integration* ini adalah sesuatu kebutuhan untuk mengkoordinasikan, membiasakan, mengatur relasi- relasi antar pelaku, unit dalam sistem supaya sistem tersebut tetap memiliki peranan.
- d. Latency (pemeliharaan pola) merupakan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola- pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam sebuah sistem sosial selalu berusaha untuk mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang memiliki kejegan ketika terjadi sikap menyimpang yang kemudian diakomodasi melalui kesepakatan dan pembaharuan konvensi yang dijalankan secara rutin. Latency adalah suatu pola dari suatu sistem guna mempertahankan ancaman-ancaman budaya, agar nilai-nilai dapat ditransformasikan serta konformitas bisa dipelihara.⁵⁷

Dalam aplikasi skema AGIL bisa dilihat dari sikap institusi sebagai sebuah sistem aksi yang melaksanakan fungsi adaptasi untuk

⁵⁷ Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma....*53

menyesuaikan diri terhadap lingkungan eksternal. Sistem karakter individu memiliki peran untuk menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan sistem serta memobilisasi sumber daya yang tersedia untuk dapat mencapainya. Sistem sosial selalu mengalami siklus yang memiliki peran untuk menjalankan fungsi integrasi dengan mengatur bagian-bagian komponennya. Kemudian sistem budaya memiliki peran untuk menjalankan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor, seperangkat norma dan nilai-nilai untuk memotivasi mereka untuk bertindak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk menyelidiki tentang data-data secara fakta, relevan serta objektif yang berkaitan dengan Peran Dukungan Psikososial Orang Tua Terhadap Anak Jalanan di Kampung Tukangan Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang bertujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah dengan menyelidiki individu, kelompok, organisasi, lembaga, atau fenomena secara rinci, tetapi kesimpulannya hanya pada kasus yang diteliti.⁵⁸

Desain penelitian studi kasus merupakan bagian dari metode dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada reaksi tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta:2002) , 119

berupaya untuk melakukan kajian budaya dan karakter secara interpretatif. Sehingga penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan bahan secara empiris melalui desain studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, observasi, dokumentasi interaksional dan visual yang menggambarkan suatu momen yang problematis dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁵⁹

Jadi, tujuan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ini untuk mencermati banyaknya informasi yang akan digali dari berbagai sumber secara mendalam, tuntas serta hasil akan disajikan dalam bentuk narasi secara deskriptif analisis. deskriptif analisis yaitu menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan secara analisis, klasifikasi, penyelidikan dengan teknik wawancara, observasi, studi kasus, studi waktu dan gerak.⁶⁰

2. Penentuan Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan orang-orang yang dijadikan sumber informasi berdasarkan data yang dibutuhkan peneliti di lapangan.⁶¹ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari dua keluarga yang berjumlah 4 orang 2 bapak dan 2 ibu serta anak jalanan berjumlah 3 yang berusia 13 dan 16 tahun di

⁵⁹ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34

⁶⁰ Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Teknik Research*, (Bandung: PT: Tarsito, 1972), 131.

⁶¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 121

kampung Tukangan serta 2 *stakeholder* setempat dan aktivis pendamping anak untuk menambah data secara kompleks.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek. *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶² Pertimbangan tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1) Riwayat anak jalanan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dari informan kunci (*key informan*) yaitu orang tua yang memiliki anak jalanan.

2) Pemangku kepentingan dan interaksi tetangga, dengan mempertimbangkan orang-orang yang memiliki kepentingan dan sering berinteraksi dengan (*key informan*) seperti ketua RT, tokoh agama sekaligus tetangga dan aktivis pendamping anak di lingkungan setempat.

b. Objek penelitian

Objek penelitian ini terkait dengan peran dukungan orang tua terhadap permasalahan psikososial anak di Kampung Tukangan RT 35 Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁶² Ibid., 124

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara alami (*natural setting*) sumber data primer, teknik observasi ikut berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶³ Guna memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut ini:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipasi dengan pengumpulan data mengamati secara langsung dengan melakukan *home visit* serta berada dalam sirkulasi objek pengamatan.⁶⁴ Peneliti mengobservasi dengan terjun ke lapangan secara langsung ketika peneliti ikut bergabung dalam kegiatan *home visit* secara berkala di rumah informan dalam penelitian serta mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anak jalanan. Kegiatan diantaranya seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang diselenggarakan Yayasan Rumah Impian yang diikuti oleh anak, sehingga peneliti bisa melakukan pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 63.

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Pres, 2001), 146.

antara pewawancara dan responden.⁶⁵ Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada informan dengan teknik merekam dan mencatat berdasarkan subjek yang akan diwawancarai.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyusun pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan yang akan diwawancarai. Kemudian menghubungi informan untuk menyampaikan ingin melakukan wawancara dengan menjelaskan tujuan dan maksud untuk wawancara serta membuat kesepakatan terkait waktu kesiapan informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan informan kunci sesuai dengan data yang hendak akan dicari yaitu, orang tua anak jalanan, anak jalanan, pendamping anak dari LSM Rumah Impian, Ketua RT setempat dan warga setempat.

Wawancara dengan orang tua anak jalanan dilakukan secara non formal dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dengan orang tua anak jalanan dilakukan secara mendalam. Pada saat proses wawancara digunakan alat perekam (*tape recorder*) namun, jika keadaan tidak memungkinkan dan informan tidak memberikan izin maka peneliti melakukan pencatatan dari jawaban informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan orang tua anak jalanan meliputi wawancara tentang peran-peran yang dilakukan, karakteristik dan

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007). 126.

permasalahan anak serta keadaan keluarga dengan lingkungan setempat.

Wawancara dengan anak jalanan dilakukan ketika anak berada di rumah atau di sekitar tempat tinggal anak, karena ketika berada di jalanan sulit untuk menemukan dengan keadaan anak sering berpindah-pindah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan bebas terpimpin atau mengobrol santai. Wawancara beberapa kali menggunakan perekaman dan pencatatan serta beberapa kali tidak menggunakan perekaman dan pencatatan. Setelah selesai wawancara peneliti mencatat hasil wawancara.

Peneliti saat melakukan proses wawancara menyesuaikan keberadaan anak seperti mengikuti kegiatan anak dan datang ke rumah anak jalanan. Hal ini juga berlaku ketika proses wawancara dengan orang tua, peneliti menyesuaikan waktu dan keadaan kegiatan orang tua. Data wawancara dengan anak meliputi peran yang dilakukan orang tua, kegiatan anak jalanan dan permasalahan yang terjadi. Kemudian data dari orang tua meliputi peran-peran yang dilakukan atau diberikan kepada anak.

Selanjutnya wawancara dengan pendamping anak dari LSM Rumah Impian Yogyakarta dilakukan secara non formal di lokasi penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dari pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Data wawancara meliputi

upaya pendamping dalam mendampingi anak-anak jalanan, pandangan pendamping tentang orang tua dan anak jalanan dan program-program penanganan permasalahan anak jalanan.

Selanjutnya, wawancara dengan ketua RT dan warga setempat dilakukan dengan melakukan *home visit*. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan pertanyaan bebas terpimpin. Dalam wawancara dilakukan perekaman dan pencatatan atas jawaban dan keterangan dari responden. Data wawancara meliputi gambaran keluarga anak jalanan dari pandangan warga sekitar, upaya masyarakat terhadap anak-anak jalanan tersebut dan seputar kebijakan-kebijakan yang ada di lingkungan setempat untuk permasalahan keluarga anak jalanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, gambaran, notulen, dan lain sebagainya.⁶⁶

Dokumentasi yang telah dilakukan peneliti untuk menunjang data yakni terdiri catatan, transkrip, identitas diri keluarga, foto, dokumen hasil tes psikologi anak serta laporan pengamatan anak oleh pendamping anak setempat.

d. Lokasi Penelitian

⁶⁶ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT: Rosdakarya, 2007). 178.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Tukangan, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Lempuyangan, Yogyakarta. Lokasi penelitian tepatnya di lingkungan RT 35 Kampung Tukangan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama yaitu, proses reduksi data merupakan kegiatan analisis dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.⁶⁷

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sebagai cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena sesuai data yang didapatkan di lapangan. Analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai mendapatkan data yang tuntas. Metode analisis ini terdiri dari tiga hal utama yaitu:

a. Reduksi data (Reduction)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan mengklasifikasi, meringkas dan memilih data yang sesuai dan membuang data yang tidak sesuai. Data yang sudah dipilah-pilih dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi direduksi sesuai dengan fokus kajian

⁶⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 129.

tema penelitian yakni beberapa keluarga yang memiliki masalah terkait peran dukungan sosial orang tua terhadap perlindungan ketahanan anak dengan gangguan psikososial.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti diwujudkan dalam bentuk data yang berupa tabel, gambar dan hasil transkrip wawancara. Semua dirancang untuk merakit informasi agar peneliti dapat melihat apa yang sebenarnya terjadi dan selanjutnya untuk menggambarkan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian data secara deskriptif agar mudah dipahami.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Proses Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi sebagai tahap kesimpulan yang merupakan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan tidak dilakukan untuk membuktikan hipotesis karena berbeda dengan penelitian kuantitatif, tetapi untuk menjawab penelitian yang sudah diajukan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah tentang Peran Dukungan Psikososial Orang Tua Terhadap Anak Jalanan di Kampung Tukangan, Lempuyangan, Yogyakarta.

5. Metode Validitas Data

Validitas merupakan keaslian antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan dengan pemahaman yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan

menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁸ Triangulasi yang telah dilakukan untuk memeriksa keabsahan data peran dukungan orang tua terhadap psikososial anak jalanan.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang berupa informasi hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang dikatakan sepanjang waktu. Teknik tersebut dilakukan juga dengan cara menggabungkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi ada. Kemudian triangulasi waktu sebagai dasar penentuan kredibilitas data. Dalam metode ini peneliti memilih waktu berdasarkan penyesuaian dengan informan, karena data yang valid tidak hanya diperoleh di waktu yang sama.

6. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini peneliti melakukan pembatasan masalah terkait dengan fokus objek penelitian. Peneliti dalam membatasi pembahasan permasalahan pokok yang diteliti melakukan keikutsertaan penelitian dengan perpanjangan waktu penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai. Perpanjangan waktu dilakukan karena ada data yang dirasa belum valid. Berdasarkan subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan dan orang tua yang kurang memiliki manajemen waktu kegiatan yang tetap.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 117.

Peneliti tetap fokus dengan lebih banyak mendalami kegiatan orang tua dan anak jalanan. Di mana kegiatan-kegiatan tersebut dapat diamati oleh peneliti secara langsung. Hal ini agar tidak ada kerancuan dalam menginterpretasikan hasil data penelitian. Mengingat peneliti merupakan mahasiswa konsentrasi pekerjaan sosial hanya pada ruang lingkup peran dukungan orang tua terhadap psikososial anak jalanan di Kampung Tukangan Kota Yogyakarta.

Kemudian peneliti juga melakukan penelusuran kecukupan referensi. Setelah memperoleh data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti membandingkan kesesuaian referensi yang sudah tersedia. Hal ini dilakukan untuk mengkontekstualisasikan data yang diperoleh dari lapangan agar tetap fokus pada studi tentang peran dukungan orang tua terhadap psikososial anak jalanan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam tesis, penulis merancang pembagian sistematika penyusunan dalam beberapa bagian yang terdiri dari:

Bab I, Pendahuluan, berisi pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menyajikan tentang deskripsi lokasi penelitian di Kampung Tukangan, Yogyakarta. Dalam bab kedua ini mendeskripsikan secara umum meliputi keberadaan letak wilayah, keadaan masyarakat Kampung

Tukangan secara sosial, agama dan ekonomi. Kemudian profil dan Latar Belakang Subjek Penelitian dan Informan dan Situasi Keluarga Anak Jalanan.

Bab III, berisi tentang hasil data penelitian tentang peran dukungan psikososial orang tua terhadap anak jalanan, pola asuh orang tua dan psikososial anak jalanan, faktor-faktor penghambat peran orang tua terhadap psikososial anak jalanan dalam perspektif teori struktural

Bab IV, berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dan rekomendasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Peran Orang Tua Terhadap Psikososial Anak Jalanan di Kampung Tukangan Yogyakarta. Dari hasil penelitian secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan orang tua dalam sebuah institusi keluarga memiliki peran untuk menjalankan hak dan kewajiban. Namun tidak semua orang tua bisa menjalankan peran tanggung jawab dan memberikan hak dengan baik. Hal ini karena orang tua kurang memiliki ketersediaan kebutuhan untuk anak yang berbeda-beda dan orang tua tidak selalu menanamkan nilai-nilai yang baik, secara sosial maupun keagamaan. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan perananan yang terbaik bagi anak-anaknya. Peran mentoring setiap orang tua tidak sama atau memiliki gaya peranan yang berbeda. Peran mentoring orang tua anak jalanan di Kampung Tukangan belum sepenuhnya berdampak pada kebutuhan dan hak anak. Peran ini dapat dilihat dari lingkungan keluarga anak jalanan yang memiliki jumlah anggota keluarga cukup banyak. Kemudian para remaja jalanan yang sedang berada pada usia masa peralihan dari usia kanak-anak akhir menuju remaja. Peran orang tua mengorganisasi perilaku anak sesuai dengan usia perkembangan anak jalanan belum adanya adaptasi peran kesepakatan kerja sama antara kedua belah pihak.
2. Karakter anak jalanan terbentuk dari peran pengajaran (teaching) orang tua kemudian lingkungan jalanan yang membentuk mereka. Para orang tua

anak jalanan masih belum konsisten dengan embanan tanggung jawab sebagai pengasuh untuk memberikan pengajaran nilai-nilai yang positif. Anak-anak jalanan mulai mencoba-coba melakukan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Berdasarkan usia kehidupan anak-anak jalanan dengan kondisi peran orang tua dan lingkungannya tersebut yang juga mengalami krisis terhadap pembentukan kepribadian anak-anak jalanan usia remaja. Peran orang tua anak jalanan yang ada di Kampung Tukangan kurang menunjukkan sinkronisasi antara peran-peran yang dilakukan orang tua dengan permasalahan krisis yang dialami oleh anak. Pada akhirnya anak jalanan jarang berada di rumah untuk mencari lingkungan yang lebih nyaman walaupun lingkungan tersebut sebenarnya tidak memberikan dampak yang lebih baik yang memunculkan masalah psikososial remaja.

3. Peran orang tua sebagai adaptasi dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anaknya yaitu bertanggung jawab mengasuh, mendidik dan membimbing anak agar bisa terkontrol dengan baik. Berkaitan dengan hasil penelitian tentang peran orang tua terhadap psikososial anak jalanan di Kampung Tukangan bahwa adanya perubahan peran anggota keluarga menjadi bagian penting untuk dievaluasi. Ketidakseimbangan antara peran suami dan istri, aplikasi peran orang tua kepada anak serta status pekerjaan orang tua. Hal ini melihat para orang tua anak jalanan di Kampung Tukangan yang belum bisa menyeimbangkan pembagian waktu (time management) antara waktu bekerja dan melaksanakan peran-peran pengasuhan terhadap anak di rumah. Para orang tua anak jalanan di Kampung tukang perlu membangun kesepakatan untuk membiasakan

berelasi dengan anak setiap hari. Berlakunya peran orang tua dalam membentuk sebuah lingkungan di rumah yang dinamis, bisa menyesuaikan dengan permasalahan yang sedang terjadi baik secara internal maupun eksternal, adanya kesepakatan nilai-nilai atau aturan, pendisiplinan terhadap anak serta mengupayakan kebutuhan hak-hak anak sesuai dengan perkembangan seorang anak usia remaja.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang Peran Orang Tua Terhadap Psikososial Anak Jalanan di Kampung Tukangan Yogyakarta, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, orang tua perlu membentuk pengawasan dan pembinaan sangat penting dilakukan pada anak usia remaja. Orang tua perlu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari anak menuju remaja. Orang tua juga perlu menyadari dan memahami kebutuhan dan hak yang harus dipenuhi kepada anak, serta orang tua perlu memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri anak jalanan. Perlu adanya peran motivasi tersendiri agar penerimaan diri anak jalanan lebih sempurna dan tidak memunculkan gangguan masalah psikologis dan sosial.
2. Bagi Komunitas Pendamping Yayasan Rumah Impian Yogyakarta, dalam pelayanan pendampingan perlu adanya pelatihan pengasuhan internal kepada orang tua anak jalanan tentang perkembangan dan masalah-masalah pada anak usia remaja, serta memfokuskan tenaga

relawan/pendamping untuk membantu memecahkan masalah pada keluarga anak jalanan.

3. Bagi lingkungan tempat tinggal setempat perlu adanya kebijakan atau peraturan yang ramah anak dan remaja. Stakeholder dan masyarakat perlu adanya kerja sama untuk menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah disepakati sebagai pedoman untuk hidup bermasyarakat secara rukun dan damai.
4. Bagi peneliti selanjutnya bisa lebih mendalami proses pendampingan dari relawan atau pendamping khusus keluarga anak jalanan tersebut dan meneliti tentang kebijakan yang mengarah kepada perkembangan anak usia remaja dari secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad, Sahalun Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- BA, Keliat. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas:CMHN (Basic Course)*. Jakarta: EGC, 2011
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Pres, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana. 2007
- Cahyono, Wahyu, dkk, *Pengembangan Model Dukungan Psikologis Awal Bagi Pendidikan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Erikson, H. Erik, *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gunarsa, D Singgih, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Pada Anak*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Jakarta: Erlangga, 2000
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. 2 ed. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Saifuddin (terj). Jakarta: Pustaka Obor, 2003,
- J, Chaplin. P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono (terj) Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Kliegman, Behrman dan Nelson Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak*. Edisi ke 15, Samik Wahab (terj). Jakarta: EGC, 1996.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT: Rosdakarya, 2007.
- Mahmud, Dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Permata, 2013.
- Maliki, Zainudin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Mardiya, *Kiat-Kiat Membangun Keluarga Sejahtera*, Jakarta: BKKBN Pusat, 2000
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Papalia, Diane E, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Alimandan (terj), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Santrock , John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th Edition University of Texas at Dallas, 1995.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*, terj, Verawaty Pakpahan . Jakarta: Salemba, 2011.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaiman Hamidah, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: PT: Tarsito, 1972
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Media Group, 2013.
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Anak*, Jakarta: Kencana, 2019
- Tanzer, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS, 2009

Tenri, Andi Citra Haris, *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan*, Yogyakarta: Leutika Prio, 2020.

Widiantoro, Tri, dkk. *Profil Anak 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2019.

Wirawan, Sarlito Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Zamroni, *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana. 2011

Jurnal/ Karya Ilmiah

Abdul. Muhammad Aziz “Peran Orang Tua Dalam Membina Keagamaan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Desa Kerjo, Kabupaten Karanganyar)” Skripsi. Program Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2019.

Andriyani, Mustika. N, “Eksplorasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta.” Jurnal Jurisprudence Vol. 1 No. 1 Bulan Juli Tahun 2012.

Aslamul, Ahmad Faizin, “Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembinaan Anak Jalanan (Studi Peran Pengasuhan Orang Tua Binaan Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro Sleman). Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

Cahyawan, William & Wahyu Cahyo Nugroho, *Upaya Mencegah Anak Bekerja Di Jalanan: Aplikasi Kualitatif Teori Motivasi Proteksi*, (Jurnal Psikologi Ulayat (2018), 5(2), 187-211) DOI: 10.24854/jpu02018-133

- Devaney, Carmel, John Canavan, dan Fergal Landy. *What works in Family Support?*, 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19840.64004>
- Hulukita. Wenny. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak" *Jurnal Musawa*, Volume 07 No. 02, Desember 2015.
- Hutasoit, Masta dan Sartika. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian activity Daily Living Pada Anak Retardasi Mental*, *Jurnal CARING*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2018, <https://doi.org/10.36474/caring.v2i2.39> di akses pada 3 Maret 2020.
- Irmilia, Eka, Herlina, Yesi.. *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah*, *JOM Vol 2 No. 1 Februari 2015*. 555.
- M, Kumar., Magedeghe, B., Osok- Woudo, J. et al, *Shifting Parental Roles, caregiving practices and the face of child development in low resource informal settlements of Nairobi: experiences of community health workers and school teachers*, *Annals Of General Psychiatry*. 17, 50 (2018), 6. <https://doi.org/10.1186/s12991-018-0219-x>
- Peristianto, Sheila Varadhila, dan Sri Lestari. "Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Skizofrenia melalui Solution Focused Therapy." *Jurnal Psikologi* 45, no. 1 (2 April 2018). <https://doi.org/10.22146/jpsi.18114>.
- PH**, Livana., Rina Anggraeni, "Pendidikan Kesehatan tentang Perkembangan Psikososial sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Fisik dan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Kota Kendal" *Jurnal Ners dan Kebidanan Vol 5, No 2 2018*, 100-101.
- World Health Organizations , *Working With Street Children*, Modul 1 A Profil of Street Children (A Training Package on Substance Use, Sexual and Reproductive Health including HIV/AIDS and STDs (Geneva, Switseland:Departement Of Mental Health and Substance Dependence),
- Yulianto, Dkk " Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Nurse And Health- LPPM AKPER Kerta Cendekia Sidoarjo*, Vol: 6 Issue 2, Desember 2017

Web

<https://kemosos.go.id/komitmen-kemensos-bantu-anak-anak-di-kondisi-covid-19-melalui-progres> di akses pada tanggal 06 Februari 2021

Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.<https://jdih.kemennppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf> di akses pada tanggal 3 Maret 2020.

http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5 Data Anak Jalanan di Yogyakarta Per Tahun 2019, di akses pada tanggal 09 Mei 2020, Pukul 11:52

<https://tegalpanggungkel.jogjakota.go.id/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 Pukul 05.37 WIB

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Tari pada tanggal 13 Maret 2020

Wawancara dengan Ibu Yanti dan Vina pada tanggal 11 Oktober 2020

Wawancara dengan Kak Gita (Koordinator Pendamping Anak Yayasan Rumah Impian) pada tanggal 25 Oktober 2020

Wawancara dengan Bapak Pambudi pada 04 November 2020

Wawancara dengan Bapak Pambudi pada tanggal 14 November 2020

Wawancara dengan Isa pada tanggal 17 November 2020

Wawancara dengan Ibu Mike (Ketua RT 35 Kampung Tukangan) pada tanggal 21 November 2020

Wawancara dengan Kak Gita (Koordinator Pendamping Anak Yayasan Rumah Impian) 08 Desember 2020

Wawancara dengan Vina pada tanggal 08 Desember 2020

Wawancara dengan Bagas dan Vina pada tanggal 13 Desember 2020

Wawancara dengan Bapak Jeni selaku Takmir masjid Al Hikmah pada tanggal 13 Desember 2020 Pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Vina pada tanggal 08 Januari 2021

Wawancara dengan Ibu Yanti pada tanggal 10 Januari 2021

Wawancara dengan Bagas dan Vina pada tanggal 21 Januari 2021

Wawancara dengan Ibu Tari pada tanggal 28 Januari 2021

